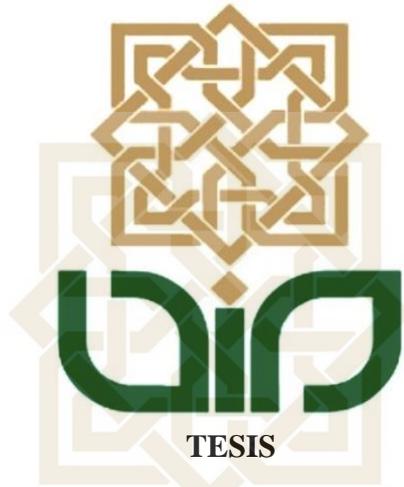


**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN
WAHID DAN SAYYID MUHAMMAD AL MALIKI)**



Diajukan Kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Disusun Oleh:

AHMAD IRKHAM SAPUTRO

NIM: 19204012024

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irkham Saputro

NIM : 19204012024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 November 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Irkham Saputro

NIM: 19204012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irkham Saputro

NIM : 19204012024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Irkham Saputro

NIM: 19204012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Konsep Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran KH.
Abdurrahman Wahid Dan Sayyid Muhammad Al-Maliki)**

yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Irkham Saputro
NIM : 19204012024
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2022

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3421/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dan Sayyid Muhammad Al-Maliki)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD IRKHAM SAPUTRO, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012024
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63a595eb85d37

Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 63a318e930e1a

Penguji I
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED



Valid ID: 63a1c0b84e0cf

Penguji II
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 63a8f5fa248b

Yogyakarta, 14 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

MOTTO

كلما زاد فقهه ونظره قلّ إنكاره على الناس

“Ketika bertambah ilmu dan pemahaman seseorang, maka akan sedikit pula bertentangan dengan manusia”¹
(As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki)

“Indonesia bukan negara agama, tapi negara beragama”²
(KH. Abdurrahman Wahid)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Manḥājus Ṣalāf Fi Fahmin Nusus bainā an-Nadzīroh watatḥiq*, (Beirut, Lebanon : Maktābah Al-Aṣṣriyāh, 2008), hal. 10

² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hal. 81

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT; Tuhan yang telah menakdirkan makhluk-Nya dalam kondisi multikultur dan penuh keberagaman. Tuhan pemberi suluh yang mampu menerangi jalan setiap hamba untuk keluar dari *ad-dzulumaat* (kegelapan intelektual). Tuhan Maha Pengasih; tidak pernah menilai derajat makhluk-Nya dari perspektif ras, etnis, gender, maupun agamanya. Hanya hamba yang berlabel taqwa, dalam arti mereka yang selalu menghadirkan zat-Nya dalam relung sanubari, yang kelak berhak bersanding dalam singgasana-Nya. Shalawat serta salam dari Allah SWT semoga senantiasa berlabuh dalam pelukan baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Manusia beradab yang mampu membangun peradaban kemanusiaan. Manusia yang tidak pernah rela melihat segala bentuk diskriminasi terhadap kaum marjinal (*al-mustadl'afin*). Nabi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan di tengah kerasnya simbol-simbol etnisitas. Nabi yang selalu mengajarkan makna toleransi terhadap pemeluk agama lain. Nabi yang mau dan tidak malu berteman dengan

siapapun tanpa melihat status sosialnya. Semoga dengan meneladani dan mewarisi sikap, pemikiran, dan titah-titahnya, kita tergolong menjadi hamba yang kelak bisa berkumpul bersama beliau dan para kekasihnya, mendapatkan *syafa`at al-udzma fi yaum al-mahsyar*. Amin.

Dengan bangga, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada manusia-manusia pilihan yang telah berjasa menemani dan mengantarkan pengembaraan intelektual ini kepada akhir (untuk sementara) yang indah dalam bentuk karya tulis ilmiah, Tesis. Bukan berarti mereka yang tidak disebutkan nanti, tidak punya andil dalam kesuksesan ini, namun semua hanyalah faktor teknis berupa keterbatasan *space*. Penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua dan Sekertaris Program Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada penulis selama menjalani studi program magister strata dua Pendidikan.

4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag., sebagai pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan tesis ini dengan penuh keikhlasan.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademi yang telah banyak mencurahkan ilmu, motivasi dan membimbing penulis selama menempuh studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
7. Kedua orangtua tercinta, Ibunda Siti Munjiyah dan Ayahanda Ahmad Sholeh. Ridha kalian menghantarkan anakmu ini ke pintu gerbang pencerahan. *Allahumma ighfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira*. Amin. Kakakku tercinta Solihatun Azizah, M.Pd dan adikku tersayang Nur Haniah yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.
8. Wanita hebat yang selalu mendampingi penulis dengan tulus, ikhlas, dan penuh kasih sayang, calon madrasah pertama bagi anak-anakku, istri tercintaku Riris Amelia, M. Pd

9. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 November 2022

Penulis



Ahmad Irkham Saputro

NIM. 19204012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AHMAD IRKHAM SAPUTRO. Konsep Pendidikan Islam Multikultural: Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dan Sayyid Muhammad Al-Maliki. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah kemajemukan yang dimiliki suatu bangsa meniscayakan dua wajah bagi kekuatan bangsa tersebut, satu sisi berpotensi konstruktif dan pada sisi lain menyimpan energi destruktif. Upaya mencari strategi guna meringkaskan kemajemukan tersebut sangat diperlukan guna mempersatukan dan meminimalisir adanya perselisihan dalam perbedaan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan persatuan adalah melalui pendidikan Islam dengan mengkaji pemikiran multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam multikultural dari studi komparasi pemikiran antara KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya dalam Pendidikan Islam multikultural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat, kemudian diuraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial pada masa lampau, kemudian dirumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep Pendidikan Islam multikultural dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, konsep pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada beberapa nilai pokok, yaitu: nilai universalisme Islam, pribumisasi Islam, kesadaran akan adanya perbedaan, penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), penanaman sikap pluralistik, reaktualisasi ajaran-ajaran normatif di dalam Islam. Sedangkan konsep multikulturalisme Sayyid Muhammad Al Maliki di dasarkan pada : kesetaraan sosial non-diskriminatif, toleransi dalam menerima keberagaman budaya dan corak penafsiran teks Al-Quran, memperjuangkan hak-hak minoritas, membuka pintu ijtihad demi kemajuan Islam dinamis dan tidak statis. *Kedua*, persamaan antara KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki adalah : tokoh ulama *Ahluṣṣunnah wal jamāah*, moderat (*wasathiyah*), dan membuka pintu

ijtihad. Adapun perbedaan pemikiran keduanya dapat diketahui dari aspek *nation state* (negara kebangsaan), pembelaan kaum minoritas, respon terhadap keberagaman (multietnis), toleransi, dan kesetaraan sosial. *Ketiga*, implikasi terhadap pendidikan Islam multikultural dapat dilihat dalam aspek materi, guru, peserta didik dan model pembelajaran. Materi yang dikembangkan dalam multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki mengandung nilai persamaan derajat, nilai demokrasi substansial, dan nilai kesetaraan gender.

Kata Kunci : *Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*



ABSTRACT

AHMAD IRKHAM SAPUTRO. The Concept of Multicultural Islamic Education: A Comparative Study of KH. Abdurrahman Wahid and Sayyid Muhammad Al-Maliki. **Thesis. Yogyakarta: Islamic Religious Education Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2022.**

The background to the problem in this research is that the plurality of a nation necessitates two faces for the nation's strength, one side has the potential to be constructive and on the other hand holds destructive energy. Efforts to find strategies to frame this plurality are needed to unite and minimize disputes over these differences. One of the ways taken to increase unity is through Islamic education by examining KH's multicultural thinking. Abdurrahman Wahid and Sayyid Muhammad Al-Maliki. This study aims to determine the concept of multicultural Islamic education from a comparative study of thoughts between KH. Abdurrahman Wahid and its implications in multicultural Islamic Education.

This type of research is *library research*. This research is *descriptive-analytical in*, namely describing the existence of implied meanings, then explaining regularly all concepts that are relevant to the discussion. The approach used in this study is a *historical-philosophical* approach, namely an approach that is carried out by looking at the historical context related to time and social conditions in the past, then clearly formulating the essence underlying the concepts of multicultural Islamic education from KH's thoughts. Abdurrahman Wahid and Sayyid Muhammad Al Maliki.

The research results show that; *first*, Abdurrahman Wahid's concept of multiculturalism is based on several main values, namely: the value of Islamic universalism, the indigenization of Islam, awareness of differences, respect for human rights (HAM), instilling a pluralistic attitude, re-actualization of normative teachings in Islam. Meanwhile, Sayyid Muhammad Al Maliki's concept of multiculturalism is based on: non-discriminatory social equality, tolerance in accepting cultural diversity and patterns of interpretation of Al-Quran texts, fighting for minority rights, opening the door of *ijtihad* for the dynamic and not static progress of Islam. *Second*, the similarities between KH. Abdurrahman Wahid and Sayyid Muhammad Al-Maliki are: *Ahlussunnah wal jamaah religious leaders*, moderate (*wasathiyyah*), and open the door of *ijtihad*. The differences in the views of the two can be seen from the aspects of the *nation state*, the defense of minorities, the response to diversity (multiethnicity), tolerance and social equality. *Third*, the implications for multicultural Islamic

education can be seen in the aspects of material, teachers, students and learning models. Material developed in multiculturalism KH. Abdurrahman Wahid and Sayyid Muhammad Al Maliki contain values of equality, substantial democratic values, and values of gender equality.

Keywords: *Multiculturalism and Islamic Education*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Landasan Teori	20
G. Metode Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN SAYYID MUHAMMAD AL MĀLIKI.....	50
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid	50

1. Latar Belakang Keluarga	50
2. Riwayat Pendidikan	56
3. Latar Sosio Politik	61
4. Corak pemikiran dan Karya	64
B. Biografi Sayyid Muhammad Al-Maliki.....	73
1. Latar Belakang Keluarga	73
2. Riwayat Pendidikan	78
3. Latar Sosio Politik	80
4. Corak pemikiran dan Karya	83

**BAB III ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP KONSEP
MULTIKULTURALISME KH. ABDURRAHMAN WAHID
DAN SAYYID MUHAMMAD AL MALIKI..... 92**

A. KONSEP MULTIKULTURALISME	92
1. Konsep Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid.....	92
a. Sudut Pandang Multikultural.....	93
b. <i>Nation State</i>	97
c. Konsepsi Multi Etnis	110
d. Paradigma Pendidikan Islam Multikultural	117
2. Konsep Multikulturalisme Sayyid Muhammad Al Maliki	144
a. Sudut Pandang Multikultural	144
b. <i>Nation State</i>	147
c. Konsepsi Multi Etnis	151
d. Paradigma Pendidikan Islam Multikultural	163
B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki	184
1. Persamaan Pemikiran	184
a. Tokoh Ulama <i>Ahlussunnah wal Jamā'ah</i>	184

b. Moderat (<i>Waṣathiyāh</i>)	185
c. Membuka pintu Ijtihad	186
2. Perbedaan Pemikiran	188
a. <i>Nation State</i> (Negara Kebangsaan)	188
b. Pembelaan terhadap kaum minoritas	190
c. Respon terhadap multietnis	191
d. Sikap toleransi	193
e. Kesetaraan Sosial	194
f. Sikap <i>Tawāṣuth</i> (Moderat)	196
C. Implikasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki dalam Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural	197
1. Aspek Integrasi Materi (<i>Content Integration</i>)	197
2. Aspek Guru	208
3. Aspek Peserta Didik	212
4. Aspek Model Pembelajaran	214
BAB IV PENUTUP	225
A. Kesimpulan	225
B. Rekomendasi	226
DAFTAR PUSTAKA	228
LAMPIRAN	236

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṡād	Ṡ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	A
◌ِ	Ditulis	I
◌ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Yas`</i>
3.	Kasrah + mim mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السما	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذوياالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Bentuk Tulisan Abdurrahman Wahid63
Tabel II	:Tema-tema Tulisan Abdurrahman Wahid64



DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan I	:Peta Sikap Multikulturalisme Abdurrahman Wahid.....115
---------	--



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pengajuan Penyusunan Tesis
Lampiran II : Penunjukkan Pembimbing Tesis
Lampiran III : Berita Acara Seminar
Lampiran IV : Kartu Bimbingan Tesis
Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sekitar 17.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah 268 juta jiwa, terdiri dari 1331 suku dengan 652 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya merupakan suatu nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek menarik untuk dikunjungi maupun diteliti lebih dalam.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Namun, tidak semata-mata membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti yang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme, perseturuan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, cet 2, 2007), hal. 3-5.

hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhineka Tunggal Ika*, pun tetap berpotensi rawan konflik. Hal ini hendaknya menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasa toleransi, serta menghindarkan rasa diskriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas. Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas kongkrit, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan).²

Masyarakat Indonesia dewasa ini juga punya beragam cara dalam mengekspresikan keberagaman. Mulai dengan cara konservatif sampai progresif, pola pemikiran dogmatis sampai kritis, media tradisional sampai teknologi modern abad 21, bahkan pola moderat dan radikal juga turut mewarnai percaturan global dalam ekpresi keberagaman. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengekspresikan “agama” tidak mencerminkan nilai-nilai luhur dan kemaslahatan yang menjadi misi agama, justru perilaku mereka membahayakan dan meresahkan umat manusia.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, menunjukkan ekspresi beragama yang sama sekali tidak menghormati hak dan

² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta : Wahid Institute, 2006), hal. 165

kebebasan orang lain. Fenomena hijrah, isu terorisme, fanatisme madzhab dan golongan, ekstrimisme dari gerakan kelompok tertentu, politik identitas, sampai penggunaan jejaring media yang sangat mudah menyulut api permusuhan dan pemecah belah persatuan, menunjukkan betapa pemahaman agama masyarakat kita masih sangat terbatas dan belum mampu memahami substansi dalam beragama.

Kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancur” manusia, dimana hal ini sangat bertentangan dengan semua ajaran agama. Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia Merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.³

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalil dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Maha Kuasa. Padahal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, sekaligus menebar misi kemaslahatan.

³ M. Amin Abdullah, menegaskan bahwa secara normatif, tidak ada satupun agama yang mendorong penganutnya untuk melakukan kekerasan terhadap penganut agama lain. Namun secara historis faktual, banyak sekali dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh manusia dengan justifikasi agama. Periksa, M.Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredam Konflik*. M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media,2007), hal. xxii.

Berdasarkan kenyataan yang memprihatinkan ini, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.⁴ Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan pluralis-multikultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Pendidikan multikultural, memberi fokus perhatian terhadap upaya menumbuhkan kesadaran hidup bersama dalam keanekaragaman budaya, etnik, dan agama.⁵

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan manusia, terutama bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan terhadap keragaman sebagai bagian dari pemersatu bangsa. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dengan paradigma pluralis-multikultural, menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera dirumuskan dan didesain dalam proses pembelajaran. Karena bagaimanapun juga, pendidikan multikultural memiliki kontribusi dan nilai yang signifikan untuk membangun pemahaman dan juga kesadaran terhadap nilai-nilai

⁴ Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 25

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta : Wahid Institute, 2006), hal. 241

multikulturalitas. Tindakan kekerasan dan intoleransi yang terjadi merupakan akibat dari salahnya konstruk pemahaman terhadap fenomena yang mereka hadapi. Pemahaman yang salah itu harus di selesaikan dari akarnya melalui perbaikan sistem pendidikan. Pola asuh dan pola belajar apalagi berkaitan dengan ideologi atau keyakinan, maka harus dibiasakan sejak dini melalui asupan-asupan pemikiran yang lurus dan tidak menyimpang dari *syari'at* Islam maupun nilai luhur bangsa.

Pemahaman multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.⁶

Pendidikan pluralis-multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang harmonis. Bangsa Indonesia dapat mewujudkan sikap saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.⁷ Dengan pendidikan pluralis-multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas. Hal ini dapat diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apa pun bentuk perbedaannya. Dalam konteks

⁶ Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal.

⁷Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 26

Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan pluralis-multikultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif.

Dalam hal ini sosok Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, adalah tokoh agama dan bangsa yang sangat toleran. Sepanjang hidupnya bisa dikatakan selalu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai, ajaran dan praktek toleransi. Tidak mengeherankan jika Abdurrahman Wahid diakui sebagai Bapak Toleransi dan Bapak Pluralisme.⁸

Hal unik dari sosok Abdurrahman Wahid yang tidak ditemukan pada tokoh lain adalah kecintaannya yang mendalam terhadap Islam tradisional. Abdurrahman Wahid adalah putra salah seorang pendiri NU yang terkemuka dan cucu salah satu seorang bapak pendiri bangsa (*founding fathers*), berasal dari keluarga NU yang paling utama dan menjadi pewaris dinasti kedua. Abdurrahman Wahid dikenal karena sikapnya yang konsisten membela minoritas dan perjuangan untuk bisa diterimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat Indonesia modern. Lebih dari itu, Abdurrahman Wahid menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk bisa berkomunikasi dengan figur publik dan para pemikir Barat yang tidak banyak tokoh-tokoh Indonesia mampu melakukannya.⁹

Sangat penting kiranya mempertimbangkan kecintaan mendalam yang dirasakan Abdurrahman Wahid terhadap budaya

⁸ Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), hal. 15

⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Saufa, 2016), hal. 41

Islam tradisional ini.¹⁰ Bagi intelektual publik manapun adalah sangat penting untuk memahami latar belakang persoalannya untuk mengetahui dari mana mereka berasal. Setiap figure mempunyai *comfort-zone* sendiri. Misalnya, Amin Rais, mantan pemimpin Muhammadiyah dan PAN dianggap sebagai figur yang agak reaksioner. Jelas, *comfort-zonanya* adalah urban modernis, masyarakat Islam yang agak konservatif. Salah satu hal yang luar biasa dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa sementara jelas *comfort-zonanya*, ketika *tour* pesantren dan berbicara dengan para kiai dan juga tampak bahwa *comfort-zonanya* ini meluas melampaui batas teritorialnya yang luas sehingga sangat sulit untuk melokalisir pusat pribadinya. Dalam beberapa hal, periode aktif *tour*-nya selama bertahun-tahun itu telah diduga mengantarkannya pada kelelahan dan bahkan frustrasi dengan budaya tradisional. Abdurrahman jarang sekali memperlihatkan, walau mungkin benar. Sedangkan figur lain dengan latar belakang yang hampir sama, seperti Nurcholis Madjid, Amin Abdullah, dan Azyumardi Azra, mampu menjaga jarak dirinya dengan dunia pesantren yang agak parokial dan membangun komunitas sendiri yang lebih sederhana. Abdurrahman Wahid tidak pernah membuat pilihan ini.

Keunikan lain dari sosok Abdurrahman Wahid diperkuat dinamikanya oleh kenyataan bahwa Abdurrahman Wahid memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa.¹¹ Sebagai seorang santri pesantren yang masih muda, intelektual briliannya jauh melebihi kapasitas teman-teman sebayanya, walaupun upaya kerja kerasnya

¹⁰ *Ibid.* hal. 42

¹¹ Agus Maftuh Abigabriel, *Mozaik Pemikiran Gus Dur*, dalam kata pengantar Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. xii

tidak melebihi teman-teman. Demikian juga, walaupun ia tidak punya akses pendidikan yang dimiliki teman sebayanya seperti Nurcholis Madjid, ia juga tidak mengambil program pasca sarjana, tetapi pemahamannya tentang pemikiran Barat bahkan bahasa Barat melebihi kemampuan teman sebayanya.¹² Akibat tak terhindarkan adalah bahwa Abdurrahman Wahid telah menjadi raksasa di antara sebayanya dalam hal luasnya wawasan, keluwesan pikiran, pengalaman, pemahaman, dan kemampuan intelektual yang tajam. Beberapa hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam terkait pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme.

Salah seorang ulama yang juga memiliki kapasitas keilmuan yang sangat luas dan mendalam hingga digelar Imam ahlussunnah wal jama'ah Abad 21, sekaligus menjadi Guru Para Ulama di Indonesia, beliau adalah Prof. DR. Sayyid Muhammad bin Abbas Alawi al-Maliki. Sayyid Muhammad merupakan keturunan Rasulullah saw melalui cucu baginda Rasulullah al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra.¹³ Beliau dilahirkan di kota yang mulia, Makkah al-Mukarramah pada tahun 1365 H/1945 M tepatnya di kawasan Babus Salām.¹⁴

Hal menarik dari Sayyid Muhammad adalah beliau termasuk ulama yang multitalenta. Meskipun beliau bermadzhab maliki,

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Saufa, 2016), hal. 41

¹³ Muhammad Budi Sulaiman dkk, *Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki*, (Jurnal Al-Mufassir : Volume 3 Nomor 1, Februari 2021), hal. 23

¹⁴ Hai'ah Ash-Shofwah al-Malikiyyah, *Biografi Imam Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Abad 21*, (Surabaya: NH Publishing, 2016), hal. 5

tetapi tidak sedikit beliau mendidik murid yang bermadzhab syafi'i tanpa harus memaksakan sang murid ikut dengan madzhab maliki.¹⁵ Selain itu, beliau tetap memegang teguh aqidah *ahluṣṣunnah wal jamā'ah* ditengah santernya arus paham wahabi di Makkah kala itu. Wujud toleransi nyata yang beliau praktikan, merupakan bukti pengejawantahan Pendidikan multikultural yang di praktikkan oleh Sayyid Muhammad Al-Maliki terhadap santri dan masyarakat Makkah pada umumnya.¹⁶

Makkah, sebagai kiblat pencetak ulama-ulama masyhur di seluruh dunia, nyatanya tidak terlepas dari perselisihan. Diantaranya adalah perselisihan antara Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki dan para ulama wahabi pada masa itu. Pendapat Sayyid Maliki dalam hal *tawaṣul, istighōṭṣah, tasyaffu'*, dan maulid merupakan beberapa contoh pendapat Sayyid Muhammad Al-Maliki yang bersebrangan dengan ulama wahabi. Mempertahankan argumen di sebuah tempat yang mayoritas kontra dengan idealisme tersebut, tentu bukanlah hal mudah. Sayyid Maliki disebut pernah mengungsi di madinah selama bulan Ramadhan karena dikucilkan sebab perbedaan pendapatnya tersebut. Meredam pertikaian ulama, tentu tidak akan serumit seperti meredam perselisihan antar orang awam yang berselisih dengan membabi buta. Perselisihan tersebut akhirnya diselesaikan dengan cara dialog antara Sayyid Maliki dan ulama wahabi yang kemudian menghasilkan karya fenomenal dari buah pemikiran beliau yaitu kitab berjudul "*Mafāhim allati Tajibu an Tusohḥati*", faham yang

¹⁵ Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Ar-Risalah Al-Islamiyah Kamaluha Wa Khuluduha Wa `Alamiyyatuha*, Terj: Abdul Mustaqim, (Yogyakarta: eLSAQ Press), 2003, hal. 137

¹⁶ As-Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Mafāhim Yajibu An-Tushohah*, (Kairo : Dar Jawami' ul Kalim, 1993 M), hal. 54

harus di luruskan.¹⁷ Hal ini menarik untuk di teliti, karena beliau terkenal memiliki toleransi tinggi dalam hal fiqih maupun muamalah, tetapi sangat kuat dalam hal aqidah (keyakinan).¹⁸

Dua ulama kaliber ini sangat menarik untuk dikaji dan dikomparasikan pemikiran-pemikirannya, karena keduanya memiliki visi dan aqidah yang sama, hanya saja beda tempat, tantangan, dan strategi penyelesaian problematika yang digunakan. Baik Gus Dur maupun Sayyid Muhammad, keduanya sama-sama memiliki karya yang *best seller* dan berkontribusi besar dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Kedua tokoh ini masing-masing memiliki ciri khas pemikiran yang berbeda. Dalam hal metode dakwah misalkan, Gus Dur yang berlatar belakang ulama nusantara memiliki corak pemikiran lebih moderat¹⁹ dibandingkan Sayyid Muhammad Alwi Al-Māliki yang notabeneanya berasal dari Makkah²⁰ dan objek dakwahnya adalah masyarakat Arab berwatak keras. Dalam bidang mujadalah (perdebatan) dengan pihak yang berbeda paham, Gus Dur menyelesaikannya dengan duduk bersama, berdialog dan merumuskan kebijakan yang membawa maslahat. Berbeda dengan Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagaimana tradisi ulama arab, beliau lebih memilih menuangkan pemikirannya dalam bentuk

¹⁷ As-Sayyid Muhammad Al-Maliki, dalam *muqoddimāh Mafāhim Yajibu An-Tuṣhohah*, (Kairo : Dar Jawāmi'ul Kalim, 1993 M), hal. xi

¹⁸ ¹⁸ Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Ar-Risālah Al-Islāmiyah Kamāluha Wa Khulūduha Wa` Alamiyyatūha*, Terj: Abdul Mustaqim, (Yogyakarta: eLSAQ Press), 2003, hal. 129

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 311

²⁰ As-Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Mafāhim Yajibu An-Tuṣhohah*, (Kairo : Dar Jawami'ul Kalim, 1993 M), hal. vi

buku apabila dialog tatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan. Dalam hal tradisi keagamaan, keduanya sama-sama memiliki pesantren yang cukup berpengaruh dalam mencetak generasi para ulama, hanya saja Gus Dur memiliki pesantren dengan corak Indonesia, sedangkan Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki memiliki pesantren dengan corak timur tengah. Dan perbedaan yang cukup dominan adalah madzhab dalam bidang Fiqh yang beliau anut, Gus Dur bermadzhab Syāfi`iyah sedangkan Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki adalah penganut madzhab Mālikiyah.

Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, semestinya diawali dengan reparadigmatisasi menuju pemberdayaan masyarakat beragama yang beragam. Konsep moderat, multikulturalisme, pluralisme, kritisme, dan keadilan haruslah dijadikan landasan dalam pergerakannya, upaya perubahan masyarakat yang telah “sakau” dengan modernitas bukan tugas mudah dan cepat. Akan tetapi membutuhkan *sense of social construction* yang memadai di samping waktu yang cukup lama, hal ini merupakan tugas seluruh generasi bangsa khususnya para guru dan pemangku kebijakan yang bergerak di dunia Pendidikan, agar segera merumuskan konsep multikulturalisme ini menjadi sistem nasional yang berlaku di seluruh elemen pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural yang dicetuskan oleh para tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian mengkomparasikan konsep tersebut untuk mengkonstruksikan paradigma multikultural yang realistis dan dapat di

implementasikan di dunia pendidikan baik formal maupun non formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan Sayyid Muhammad Al-Maliki tentang Pendidikan Islam multikultural?
3. Bagaimana implikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki dalam Pendidikan Islam Multikultural?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki tentang konsep Pendidikan Islam multikultural.
3. Untuk menganalisis implementasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki dalam Pendidikan Islam Multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang berupa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki tentang konsep Pendidikan Islam multikultural dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam, yang dapat dijadikan referensi bagi problem pendidikan dewasa ini terlebih pendidikan Islam di Indonesia.

Kegunaan teoritis ini dipandang urgen karena selama ini, belum ada rumusan baku tentang konsep Pendidikan multikultural terlebih dalam aspek Pendidikan Islam. Padahal, keberagaman itu adalah hal yang tak dapat dihindarkan. Penelitian ini harapannya mampu memberikan sumbangsih kontribusi pemikiran dalam konsep Pendidikan Islam multikultural.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi untuk memecahkan solusi terhadap permasalahan pendidikan.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan toleransi keberagaman dalam bingkai multikultural sehingga tujuan-tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Pendidik

Menjadi sumber informasi bagi para pendidik mengenai konsep Pendidikan multikultural dan mampu mengelola keberagaman peserta didik menjadi kekuatan yang konstruktif. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam rangka membuka kesadaran para pendidik terhadap realita peserta didik yang beragam dan multikultur. Sehingga dalam proses berlangsungnya pembelajaran, pendidik lebih demokratis, menghargai potensi peserta didik, dan pendidik memfasilitasi semua potensi tersebut dengan cara yang lebih humanis dan tanpa bersifat memaksa.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan khazanah pengetahuan mengenai betapa pentingnya mengelola perbedaan sebagai kekayaan budaya bangsa dan spirit kebersamaan tanpa membeda-bedakan satu golongan dengan golongan yang lain, untuk bersama-sama mewujudkan semboyan bangsa Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan dalam penelitian yang memuat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kajian ini dibutuhkan untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti

lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miskan (2017) mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pemikiran Multikulturalisme KH, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”.²¹ Fokus penelitian ini terletak pada telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme-pluralisme yang nantinya akan diaktualisasikan sebagai konsep pendidikan islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pandangan Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek: aspek mengenai pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, prinsip-prinsip humanism dan pluralitas masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme.²² Perbedaan dengan penelitian yang penelitian lakukan adalah bahwa penelitian ini bertitik tolak dan terfokus pada nilai-nilai multikulturalisme yang di aplikasikan di lembaga pendidikan pesantren, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertitik tolak dari nilai-nilai multikulturalisme yang disarikan dari komparasi pemikiran

²¹ Miskan, “Pemikiran Multikulturalisme KH, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Tesis*, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017

²² Ahmad Novianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

antara KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefudin (2015) mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang).²³ Fokus penelitian ini adalah Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji tentang isi materi buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muatan Pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi buku ajar PAI SMA kelas X di SMA Negeri 1 Bawang yang meliputi : keadilan, sikap sensitif gender, menghindari prejudice, membangun paradigma keberagaman inklusif, anti kekerasan, cinta damai, tidak diskriminatif, musyawarah, toleransi, dan menjaga persaudaraan antar etnis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini membahas nilai-nilai Pendidikan multikultural yang terkandung didalam buku ajar, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah berkaitan dengan konsep Pendidikan multikulturalisme dari hasil komparasi pemikiran KH Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki.

²³ Ahmad Saefudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang)”, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Ma'arif (2015) dengan judul "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga".²⁴ Dalam penelitiannya, Samsul Ma'arif melakukan reduksi data, penyajian data, dan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Dharma Lestari Salatiga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam silabus dan RPP. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berwawasan multikultural. Adapun evaluasi pembelajaran berwawasan multikultural dapat dilakukan dalam penilaian kognitif (tes tertulis dan lisan), sikap (etika pergaulan dan sopan santun), dan unjuk kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini mencoba mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mencoba menggali dan mengkomparasikan sebuah konsep

²⁴ Samsul Ma'arif, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Pendidikan multikultural perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mibtadin (2010) mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”.²⁵ Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan humanisme dan relevansinya terhadap konteks ke-Indonesiaan terutama wacana sosial keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humanisme Abdurrahman Wahid mengarah pada pemberdayaan *civil society* yang didasarkan pada visi transformasi sosial dan penyadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini mencoba menelaah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang humanisme. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang konsep Pendidikan multikultural perspektif Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki.
5. Penelitian yang dilakukan Muhammad Budi Sulaiman (2017) mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konsep Pendidik Profetik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi

²⁵ Mibtadin, ”Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010

Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki”.²⁶ Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidik Profetik dalam kitab Insan Kamil karya As-Sayyid Muhammad Al-Maliki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Konsep dasar pendidik profetik adalah ; dilihat dari tujuan Pendidikan profetik a) bertaqwa kepada Allah, b) menyembah Allah, c) berakhlak dan beradab, d) kebahagiaan dunia dan akhirat, dan e) berjiwa sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis pemikiran sayyid Muhammad Al-Maliki. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian yang penulis lakukan fokus melakukan analisis pemikiran Sayyid Muhammad tentang konsep multikulturalisme, yang kemudian di komparasikan dengan konsep pemikiran multikulturalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, kelima penelitian di atas mempunyai sedikit kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kelima penelitian di atas sama-sama membahas tentang multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Namun dari kelimanya mempunyai fokus yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam multikulturalisme yang di implementasikan khususnya di pesantren, penelitian kedua fokus terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang

²⁶ Muhammad Budi Sulaiman, “Konsep Pendidik Profetik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki)”, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , tahun 2017.

terkandung dalam buku ajar, penelitian ketiga fokus terhadap integrasi nilai-nilai multikulturalisme kedalam pembelajaran PAI, penelitian ke empat fokus terhadap pandangan Abdurrahman Wahid tentang humanisme, dan penelitian kelima fokus pada kajian Pendidikan profetik. Persamaan dan perbedaan ini menjadi bahan pertimbangan penulis supaya tidak melakukan penelitian yang sama dengan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Adapun posisi dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan khasanah Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural khususnya dari kedua tokoh yaitu KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Māliki. Dalam penelitian ini akan mengkonstruksikan pemikiran KH Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki tentang multikulturalisme. Kedua tokoh tersebut tidak secara spesifik menuliskan gagasan multikulturalnya dalam karya-karya beliau, akan tetapi semua buah pemikirannya konsen membela hak minoritas, menghormati keberagaman dan eksistensi kebudayaan.

F. Landasan Teori

1. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu multi berarti plural, kulturalisme berarti budaya. Berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, berarti mencakup baik keberagaman tradisional, seperti; keberagaman suku, ras, keyakinan agama, adat istiadat maupun keberagaman bentuk sosial kehidupan (*subkultur*) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah

kehidupan masyarakat. Sedangkan secara hakiki, terkandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.²⁷

Menurut para ahli, pengertian multikulturalisme sangat beragam, namun dalam konteks ini, kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan, maka multikulturalisme adalah ideologi menjadi alat dalam meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.²⁸ Multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya.²⁹ Multikulturalisme merupakan Multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁰

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Sedangkan menurut H.A.R Tilaar, multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi

²⁷ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 75

²⁸ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama, Jawa Tengah, 2013), h.132

²⁹ Achmad Rois, Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah, *Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, h. 307-308

³⁰ Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper, 1991), hal. 319

budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.³¹ Konsep multikulturalisme dalam konteks ini tidak hanya sebatas pada konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan masyarakat yang plural, namun menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Konsep tentang multikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bebas nilai, tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni “*multikulturalisme religious*” yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis. Dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Dari sisi historisnya konsep multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.³² Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan

³¹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 93-94

³² Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 97.

multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembang-luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.³³

Bangunan konsep-konsep ini harus di komunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai- nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.³⁴

Berdasarkan konteks sejarah dan sosio-kultural, maka konsep multikulturalisme dapat di klasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu aspek *Nation State* (negara kebangsaan) dan *Multi Etnis* (ragam suku/ budaya, agama, dan sosial).

³³*Ibid*, hal. 98.

³⁴ *Ibid*, hal.98

a. *Nation State*

Teori dasar multikulturalisme berawal dari semangat menggali kekuasaan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Prinsip multikulturalisme telah menjadi acuan bagi pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain kebudayaan nasional sebagai strategi pendekatan dalam merajut kesatuan dan persatuan bangsa, antar warga yang belakangan ini mudah terbawa dalam suasana penuh konflik, efek era globalisasi yang penuh keterbukaan.

Konsep negara bangsa (*nation state*) merupakan salah satu konsep politik dari sebuah state (negara) atau kelompok masyarakat yang secara bersama-sama terikat dengan loyalitas dan solidaritas umum.³⁵ *Nation state* ini memiliki fungsi penting sebagai *melting pot* dalam masyarakat multikultural yang beragam. Kemudian keberagaman tersebut disatukan dalam wadah dan semangat yang sama dalam bingkai *nation state*.

Hal ini didasarkan pada fakta sejarah multikulturalisme yang merupakan sejarah awal masyarakat majemuk. Seperti Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural karena mereka merupakan masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan

³⁵ Ida Zahara Adibah, *Islam, Muslim, Dan Perilaku Politik (Konsep Nation State Di Dunia Islam Kontemporer)*, Jurnal Madaniyah : Vol 4, No 1 (2014), hal. 1

bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut dapat meningkatkan partisipasi dalam membesarkan sebuah bangsa karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.³⁶

Azyumardi Azra menegaskan bahwa Indonesia menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Akan tetapi, gagasan besar tersebut kemudian tenggelam dalam sejarah dengan politik *monokulturnya* di zaman Soekarno dan Soeharto.³⁷

³⁶ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020), hal. 32

³⁷ Azra, Azyumardi, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005).

Soekarno telah mematkan kreativitas-kreativitas lokal daerah yang berbasis etnik dan budaya tertentu. Zaman Soeharto dengan manajemen pemerintahan yang sentralistik, sehingga falsafat Bhinneka Tunggal Ika, kemudian hanya menjadi slogan tetapi tidak pernah mewujudkan dalam teori ketatanegaraan. Ketika simpul-simpul yang mengikat demokratisasi itu dibuka dan dilepas zaman reformasi, maka gagasan multikulturalisme kini mengemuka dan langsung memasuki wilayah pendidikan, yang seharusnya teori-teori multikulturalismenya itu dirumuskan terlebih dahulu oleh para ahli bidang ilmu-ilmu sosial politik.

Indonesia dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi-etnik yang justru menjadikan multikulturalisme sebagai *common platform* dalam mendesain pembelajaran yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika, bahkan nilai-nilai tersebut diupayakan melalui mata pelajaran kewarganegaraan dan didukung pula oleh pendidikan agama Islam.³⁸

Para *founding fathers* Indonesia juga memberi contoh nyata dalam menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Para *founding fathers* yang Muslim tidak bersikeras memperjuangkan Indonesia menjadi negara Islam untuk menghormati pemeluk agama lain di Indonesia Timur. Mereka dengan ikhlas mencoret tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang dianggap menganakemaskan Islam.

³⁸ Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, hal. 4

disamping itu, lambang negara (burung garuda) yang diciptakan Sultan Hamid II dari pontianak merupakan binatang khas agama Hindu. Seperti diketahui, garuda adalah kendaraan Dewa dalam agama Hindu. Kenyataan menarik ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa *founding fathers* tidak alergi dengan simbol-simbol agama lain dan menghormati simbol-simbol seperti menghormati simbol-simbol agamanya sendiri, sebagai strategi dari integrasi sosial.³⁹

b. Multi Etnis

Zubaedi menyebutkan multikulturalisme dipakai sebagai perangkat analisis atau perspektif guna memahami dinamika keberagaman latar belakang budaya, perbedaan sejarah, suku, etnis, bangsa, rasial, golongan dan keyakinan agama.⁴⁰ Prinsip multikulturalisme mengakui berbagai potensi dan legitimasi keberagaman dan perbedaan sosio-kultural setiap kelompok. Paradigma multikulturalisme dalam konteks ini memberi pelajaran tentang memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama lain. Maka dari itu penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengetahui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya, semangat kerukunan, dan perdamaian dalam masyarakat.

³⁹ Zubaedi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 66

⁴⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 64

Masyarakat multikulturalisme tidak jauh berbeda dengan konsep pluralisme. Pluralisme penekanannya terhadap keanekaragaman suku, bangsa, dan kebudayaannya sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, sedangkan multikulturalisme lebih menekankan relasi antar kebudayaan, seperti keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sinilah lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.⁴¹ Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.⁴²

Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekedar langkah menyuguhkan warna-warni identitas etnik dan budaya. Tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya kelompok-kelompok etnik dan budaya itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Multikulturalisme menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik, sosial dan ekonomi dalam proses itu. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme membutuhkan pengintegrasian pendekatan lain selain budaya untuk memungkinkan tema-tema yang relevan di sekitar keadilan ekonomi,

⁴¹ *Ibid.*, hal. 62

⁴² Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009), hal 7.

persamaan hak, dan toleransi dapat menjadi faktor yang ikut memperkuat multikulturalisme. Ada lima jenis multikulturalisme,⁴³ yaitu:

- 1) Multikulturalisme isolasi : Masyarakat jenis ini biasanya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi saling mengenal antara satu dengan yang lain. Kelompok-kelompok tersebut pada dasarnya menerima keragaman, namun pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.
- 2) Multikulturalisme akomodatif : Masyarakat ini memiliki dominan kultural, yang membuat penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan/mempertahankan kebudayaan mereka. Sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang dominan kultural.
- 3) Multikulturalisme otonomi : Dalam model ini kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam

⁴³ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020), hal. 50

kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Prinsip-prinsip pokok kehidupan kelompok-kelompok dalam multikultural jenis ini adalah mempertahankan cara hidup mereka masing-masing yang memiliki hak-hak sama dengan kelompok dominan. Mereka juga menentang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

- 4) Multikulturalisme kritis atau interaktif : Jenis multikulturalisme ini terjadi pada masyarakat plural di mana kelompok-kelompok yang ada sebenarnya tidak terlalu menuntut kehidupan otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultural kolektif yang menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok dominan dalam hal ini tentunya menolak, bahkan berusaha secara paksa menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas
- 5) Multikulturalisme kosmopolitan : mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.⁴⁴

⁴⁴ Andre Ata Ujan dkk., *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 15-16

Bikhu Parekh menggaris bawahi asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam kajian tentang multikulturalisme; (1) Manusia terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut; (2) perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan identitas budaya, tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses, dan terbuka.⁴⁵

Termasuk bagian dari konsep multikulturalisme adalah mengakuinya perbedaan agama. Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis, memperjuangkan keterbukaan dalam perbedaan dengan penuh penghargaan tanpa ada dominasi. Dalam kehidupan beragama, pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apapun terhadap sikap hidup, tradisi dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi. Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh Islam, sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi

⁴⁵ Azra, Azyumardi. Mengkaji kembali secara terbuka prinsip-prinsip keseimbangan baru di antara masyarakat yang berbeda. Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan. Cet. I; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama. Sunan Kalijaga juga tidak sungkan membakar kemenyan untuk kepentingan pengharum ruangan meski kemenyan tidak identik dengan agama Islam.⁴⁶ Demikian pula pada peristiwa penyembelihan sapi, sapi adalah binatang yang disucikan oleh pemeluk Hindu. Maka pada saat itu Sunan Kudus melarang masyarakatnya untuk menyembelih sapi, dikhawatirkan menyinggung perasaan umat Hindu, namun sampai saat ini masih ditaati oleh masyarakat Kudus, meskipun umat Hindu pada saat ini sukar ditemukan di Kudus

Multikulturalisme dalam perspektif Islam sudah banyak tercantum baik di Al-Quran maupun Hadis. Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang konsep multikulturalisme diantaranya, Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW, Bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.⁴⁷

⁴⁶ Zubaedi, Islam Dan Benturan Antar Peradaban, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) h. 55

⁴⁷ Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992. Baca Juga: Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011

Dalam hadis yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya : Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap non-Arab dan tidak ada keutamaan orang Arab dari orang non-Arab kecuali ketakwaannya.⁴⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah isu sepanjang zaman. Pendidikan adalah sebuah proses dimana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Dimasa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan “masa depan yang diketahui oleh generasi yang lebih tua”, sehingga pendidikan lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam “pengalihan tongkat estafet” semata. Dizaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi-seperti dahulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita.⁴⁹

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan secara universal. Pendidikan agama Islam ini mempunyai kajian yang lebih spesifik, yaitu pendidikan yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai keislaman. Menurut Fazlur Rahman: pendidikan Islam difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, yang

⁴⁸ Ahmad bin Hanbal. Musnad Imam Ahmad bin Hambal. Beirut Lebanon: Darul Fikr. Baca Juga: Abdullah bin Abdul Muhsin, Ushul al-Madzahib al-Imam Ahmad, T.A.: T.P.1980

⁴⁹ Riant Nugroho, Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia : Harapan, Visi, Dan Strategi*, (Yogyakarta, 2008), hal. vi

semua itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problematika yang di hadapi umat manusia dimuka bumi.⁵⁰

Pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.⁵¹ Melihat dari gagasan tersebut, bahwa pendidikan merupakan akar dari semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Karena segala pengetahuan ditransformasikan melalui pendidikan, yang nantinya dari pengetahuan itu manusia melakukan sebuah aksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman ideologi maupun kesadaran akan sebuah nilai sangat efektif melalui pendidikan.

Menurut Al-Ghozali pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimasa proses pengajarannya itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga manusia menjadi sempurna.⁵²

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam mempunyai tujuh karakteristik, yaitu :

⁵⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 170

⁵¹ Seyd Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, cetakan V 1994), hal. 35.

⁵² Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
- e. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
- f. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggungjawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.⁵³

3. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan, ada kalanya pendidikan selalu tidak pernah memuaskan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan.

⁵³ Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 173.

Hal lain yang menjadi penyebab bahwa pendidikan adalah masalah yang tiada akhir, antara lain pertama, fitrah manusia yang selalu menginginkan yang lebih baik, kedua, teori pendidikan pada umumnya selalu ketinggalan dengan kebutuhan masyarakat, karena dengan berubahnya waktu dan perkembangan zaman telah menuntut perubahan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, ketiga, karena pengaruh pandangan hidup, yang selalu berubah dengan cara pandang dan pola pikir baru yang berkembang.⁵⁴

Demikian pula dengan pendidikan agama Islam yang selalu dituntut untuk berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan dunia. Terlebih lagi ketika dihadapkan pada situasi sosial kemasyarakatan, dengan berbagai fenomena yang ada dan harus dilakukan pengamatan yang jeli. Di sisi lain pendidikan Islam yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, al-sunnah, pendapat ulama dan historiositas Islam yang dipertimbangkan dengan pertimbangan rasional dan empiris.⁵⁵

Dengan demikian tentunya pendidikan agama Islam pun telah memiliki visi kedepan dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Visi tersebut oleh Abudin Nata disebut sebagai visi etis yang mencakup toleransi, solidaritas, manusia, kebebasan, penegakan supremasi hukum, dan keadilan

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40-42

⁵⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 29.

serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dalam perspektif Islam, prinsip toleransi tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Pendidikan pluralis-multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang harmonis.⁵⁶ Zamroni mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan.⁵⁷ Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah para ilmuwan untuk memecahkan persoalan yang terdapat didalam dunia pendidikan dengan tujuan kegagalan-kegagalan serta kelemahan-kelemahan bahkan diskriminasi dalam dunia pendidikan dapat benar-benar diungkap.

Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan

⁵⁶ Nafis Nailil Hidayah, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017*, (Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi, dan Antropologi, 2018), hal. 18

⁵⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hal.144

sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkait satu dengan lainnya, yaitu: Pertama, *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, kebudayaan ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berintraksi dengan seluruh siswa yang berbeda etnis atau ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁵⁸

Prinsip-prinsip visi etis dalam kehidupan bermasyarakat tersebut sangat ditekankan dalam wacana pembentukan masyarakat madani untuk membangun tatanan kehidupan yang demokratis dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pluralistik. Dan hal ini juga merupakan cerminan dari pola kehidupan yang telah diajarkan Nabi Muhammaad SAW

⁵⁸ Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 177.

sehingga disepakatinya Piagam Madinah pada masa awal berkembangnya Islam.⁵⁹

Berdasarkan paparan diatas, pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural menjadi sangat penting untuk segera dirumuskan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan. Sebab jika pendidikan agama Islam dengan rumusan tujuan pendidikan yang hanya mencerminkan nilai agama dan tauhid semata, maka makna fungsional dan rumusan tersebut perlu dikaji ulang sehingga dapat berkembang menjadi lebih substantif.⁶⁰ Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh pendapat Azumardi Azra, bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan masyarakat yang tunggal, homogen, dan monolitik. Sebab perbedaan dan keragaman tersebut sudah menjadi *sunnatullāh*.⁶¹

Dari pernyataan diatas, pendidikan agama Islam telah menemui konsekuensi logis terhadap makna perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan sosial humanistik. Sehingga pendidikan agama Islam dengan wawasan multikultural akan memperluas wacana pemikiran peserta didik agar tidak terbenam dalam fanatisme dan mempertahankan ego keagamaannya, kebudayaannya, kesukuannya dan lain sebagainya.

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama juga

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 36.

⁶⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), hal. 182

⁶¹ Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 150

mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Karena itu pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pelaku agamanya yang loyal, memiliki keterikatan diri terhadap ajaran agamanya, memiliki dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban untuk agamanya jika memang diperlukan. Akan tetapi, klaim kebenaran tersebut seharusnya tidak dipahami secara mentah-mentah dan emosional, dan harus disadari bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan, ketidakstabilan dan ketidakmenentuan.⁶²

Dapat disimpulkan beberapa prinsip pokok tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah :

- a. Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, atau etnis tertentu melainkan sebagai rahmatan lil alamin.
- b. Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama.
- c. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya.
- d. Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal.
- e. Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan

⁶² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), hal. 137.

oleh Rasulullah SAW sendiri tatkala membangun masyarakat madani di madinah. Prinsip-prinsip dasar seperti ini perlu dijadikan rujukan dalam memperbincangkan pendidikan multikultural.⁶³

Atas dasar beberapa prinsip tersebut di atas maka sesungguhnya Islam sendiri memberikan ruang yang seluas-luasnya pada pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan-perbedaan itu justru telah dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi di ingkari. Sebagai ajaran yang terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk terpengaruh dari ajaran lain.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁶⁴ Pada metode-metode penelitian umumnya memuat jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data penelitian yang akan dipaparkan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat

⁶³ Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 150

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2

konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya⁶⁵.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*,⁶⁶ artinya mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat, kemudian diuraikan secara teratur seluruh Konsep multikultural berdasarkan deskripsi pemikiran dari KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki, baik melalui ucapan dari ceramah keagamaan maupun sumber tertulis. Kemudian data-data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya untuk diadakan sebuah analitis yang mendalam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis atau sejarah digunakan sebagai dasar acuan untuk membuat alternatif konsep pendidikan Islam multikultural, atau dengan kata lain menggunakan perspektif sejarah sebagai pemecah atas sebuah masalah.⁶⁷

⁶⁵ Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta,; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), hal. 20

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hal. 9

⁶⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 35.

Dalam penelitian ini, pendekatan historis dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial masyarakat zaman dahulu dikomparasikan dengan keadaan masyarakat masa kini tentang isu moderat yang dilatarbelakangi asas perbedaan. Situasi dan kondisi sosial masyarakat tersebut juga merupakan unsur atau sebagian unsur yang melatarbelakangi para pakar mengeluarkan pendapatnya tersebut. Kemudian dari situ dapat dilakukan analisis atau studi komparasi antara keadaan dahulu dan keadaan sekarang untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa silam secara sistematis dan objektif. Maka tahapan yang diperlukan untuk menunjang tujuan itu yaitu cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasikan dan mensistensiskan data-data yang ada untuk menemukan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan pemikiran dan pengkajian yang mendalam untuk menemukan konsep tertentu. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pendidikan.⁶⁸ Studi pemikiran tokoh jika diletakan dalam pendekatan filosofi, dapat dijelaskan melalui tiga domain filsafat yaitu domain *ontologis* (hakikat), *epistimologis* (cara) dan *aksiologis* (nilai guna atau manfaat).

⁶⁸ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.92

Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan setelah dilakukan pendekatan historis. Hasil analisis atau studi komparasi sebagian dari pendekatan historis yang telah dilakukan sebelumnya menjadi bahan yang kemudian di analisis kembali untuk menemukan sebuah konsep baru berkaitan dengan situasi sekarang ini. Hasil dari pemikiran yang mendalam atau pendekatan filosofis tersebut diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai kesenjangan yang ada sekarang ini, yang diukur dari sejarah masa lalu.

4. Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan).⁶⁹ Dalam penelitian kepustakaan sifat sumber data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer yang melengkapi data primer.⁷⁰ Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data dengan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber primer ini adalah :

⁶⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 30

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 32.

- 1) *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya KH. Abdurrahman Wahid (Jakarta: Wahid Institute, 2006).
- 2) *Islam Kosmopolitan : nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Karya Abdurrahman Wahid, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).
- 3) *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Karya Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- 4) *Kyai Nyentrik Pembela Pemerintah*, Karya Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta: LkiS, 2000).
- 5) *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Karya Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- 6) *Tabayyun Gus Dur*, Karya Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- 7) *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*, Karya Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta, LkiS, 1999).
- 8) *Ar-Risālāh al Iṣlāmīyah : Kaṃālūha wa khulūduha wa `alamiyaṭūḥaa* karya Sayyid Muhammad Alwi al Maliki (Yogyakarta : eLSAQ press, 2003).
- 9) *Muhammad al-Insān al-Kāmil*, karya Sayyid Muhammad bin al-Maliki, (Maḍinah al-Munawwārah: Fas Wizārah al-I'lam Idārah al-I'lam ad-Dākhili bi Jiddah, cetakan kesepuluh, 1411 H/1990 M).
- 10) *Mafāhim Yajibu Antasuhhāh* karya Sayyid Muhammad Al-Maliki (Makkah : Khodimul Haramain, 1425 H)
- 11) *Qul Hāzdih Sabīli* karya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, (King Of Saudi Arabia, Riyad: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah Asna' an-Nasyr, 1420 H).

12) *Manhājus Ṣalaf Fi Fahmin Nusūs baina an-Nādziroh wataṭbiq*, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, (Beirut, Lebanon : Maktabah Al-Assriyah, 2008).

13) *Qowa'idul Asaāsīyah fii 'Ilmil Fiqh*, karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki (Fahriṣaḥ Maktabah Malik Fahd Al-Wathoniyyah Atsna An-Nasyr, 2002).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber, buku, majalah, artikel, wawancara serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

Diantaranya:

1) Pendidikan Islam Multikultural, karya Zakiyuddin Baidhawi, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)

2) Pendidikan Multikultural, karya Choirul Mahfud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

5. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misal foto, gambar hidup,

sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷¹

Pada penelitian ini untuk menggali data-data tentang biografi riwayat hidup dan pendidikan didapat melalui dokumen-dokumen dan rekaman arsip. Data tentang sejarah kehidupan tokoh meliputi prestasi, karir dan pencapaian didapatkan melalui dokumen wawancara dengan kerabat tokoh dan pemeriksaan surat-surat dan foto-foto dengan teliti. Serta data mengenai sejarah lisan tentang kesan dan pendapat orang terdekat mengenai tokoh didapatkan dengan cara mengumpulkan dokumen ingatan-ingatan pribadi tentang beberapa kejadian, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya bagi seseorang atau beberapa individu.⁷²

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu di dalamnya teks atau set teks. Peneliti

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal.329.

⁷² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015, hal. 51

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.335

mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan semacam itu kata dan konsep, kemudian buat kesimpulan tentang pesan dalam teks, penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu di mana ini menjadi bagiannya. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau hal lain yang bermakna) dengan konteks penggunaannya.⁷⁴

Pemilihan *content analysis* sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, karena pendekatan *content analysis* inilah yang dianggap tepat dalam menggali pemikiran multikultural KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al Maliki dan implikasinya dalam Pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti terdiri tiga bab, yaitu bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁷⁴ Klaus Krispendoff, Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi, (Jakarta: Rajawali Pres, 1993). Hal. 24

Bab II berisi tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki meliputi : latar belakang keluarga, Riwayat Pendidikan, karir dan karya-karya maupun penghargaan dari kedua tokoh.

Bab III berisi tentang inti dari penelitian yaitu deskripsi dan pembahasan hasil penelitian terhadap analisis konsep Pendidikan Islam Multikultural dari studi komparasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki terbagi menjadi beberapa subbab diantaranya: sudut pandang multikultural KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki, sikap ideologis-multikultural KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki, konsepsi keragaman budaya Islam dalam wujud sikap KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki, dan paradigma pendidikan Islam berwawasan multikultural KH. Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki. Selanjutnya disajikan analisis komparasi antara konsep pemikiran multikulturalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan perspektif Sayyid Muhammad Al-Maliki. Adapun implementasinya terhadap pendidikan Islam multikultural terbagi menjadi beberapa subbab yaitu: aspek integrasi isi, aspek guru, aspek peserta didik, dan aspek model pembelajaran

Pada bagian akhir yaitu bab IV berisi tentang penutup dan kesimpulan. Pada bagian ini peneliti secara tegas dan lugas memberikan kesimpulan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan penelitian. Sekaligus rekomendasi untuk untuk peneliti maupun pengambil kebijakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi pola dan gaya hidup. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengungkap pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan yang memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan, keunikan, dan interdependensi.

Abdurrahman Wahid menorehkan ide-ide dan gagasan multikulturalismenya melalui tulisan, baik dalam bentuk opini, esai, maupun makalah. Abdurrahman Wahid secara gamblang mengajak kepada khalayak untuk senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai universalisme agama, nasionalisme dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima perbedaan. Sayyid Muhammad Al Maliki dengan kegigihannya mampu membendung fanatisme madzhab yang statis dan intoleran menjadi masyarakat yang ijtihadi dan mau menerima realita perbedaan. Memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, membela hak minoritas, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan reaktualisasi ajaran normatif – tekstualis menjadi kontekstual –

dinamis adalah beberapa bukti nyata dari pengejawentahan multikultural dari Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis multikulturalisme Abdurrahman Wahid adalah Multikulturalisme Kosmopolitan, yaitu multikulturalisme yang mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri. Sedangkan jenis multikulturalisme Sayyid Muhammad adalah jenis multikulturalisme akomodatif, yaitu multikulturalisme yang mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan budaya minoritas.

B. Rekomendasi

Dari penelitian ini rekomendasi yang bisa kami berikan adalah:

1. Ruang Lingkup Pendidikan

Kajian tentang multikulturalisme harus selalu di galakkan, dan di dengungkan dalam semua ruang, terutama dalam lembaga pendidikan. Kita tahu bersama gerakan radikal yang bisa mengancam NKRI telah masuk dalam semua ruang sendi kehidupan, bahkan dunia pendidikan.

2. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih giat mengkampanyekan multikulturalisme ini, sebab konsep ini bisa membangun kesepemahaman lintas budaya, etnis, agama dan gender di Indonesia. Pemerintah harus selalu memberikan penyadaran

kepada masyarakat akan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan kultur. Karena ini sudah menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Kalangan Akademisi

Kepada kalangan akademisi hendaknya melakukan kajian lebih mendalam tentang pemikiran multikultural ini terutama pemikiran Abdurrahman Wahid dan Sayyid Muhammad Al-Maliki. Dengan pengkajian yang lebih lengkap dan mendalam akan mendorong terwujudnya demokratisasi dan terbentuknya masyarakat dunia yang menghargai perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muslih, *Pemikiran Hadits sayyid Muhammad Alawi al-Maliki*, Surakarta: BukuKU Media, 2016
- Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsite, 2002
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015
- Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005
- Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta : Wahid Institute, 2006
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur`an*, Terj. H.M Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Abdurrahman Wahid, “Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam”, dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999
- Abdurrahman Wahid, “Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik” dalam, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2010
- Abdurrahman Wahid, *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Cet. I, Yogyakarta: LkiS, 2000
- Abdurrahman Wahid, *Islam Indonesia menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo, Jakarta : P3M, 1989
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

- Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 1999
- Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny), Bandung: Nuansa, 2011
- Abdurrahman Wahid, Sistem Budaya Daerah Kita dan Modernisasi, dalam *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, Cet. II Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS, 1999
- Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Abu Hanifah Ahmad ad-Dinawari. *Al-Mujalasa wa Jawahir al-Ilm*. Makkah : Maktabah al-Makkiyah
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Abudinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997
- Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember, 2013
- Agus Supriyono, *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1980
- Ahmad Novianto. 2014. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid".

Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ahmad Saefudin. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang)”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Alwi Shihab, *Membela Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Rumtini Suwono (ed.) Jakarta: Gramedia, 2011

Amin Farih, *Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan Sayyid Muhammad Al-Maliki : Mencari Titik Kesepakatan Sunny dan Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014

Andi Prastowo. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Andre Ata Ujan dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks

Anton Baker dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: LKiS, 2003

As-Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Ar-Risalah Al-Islamiyah Kamaluha Wa Khuluduha Wa `Alamiyyatuha*, Terj: Abdul Mustaqim, (Yogyakarta: eLSAQ Press), 2003

As-Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Mafahim Yajibu An-Tushohah*, Kairo : Dar Jawami`ul Kalim, 1993 M

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, *al-Mukhtar Min Kalam al-Akhyar* Surabaya: Haiyah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H / 2007 M

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, *Qul Hazdih Sabili*, King Of Saudi Arabia, Riyad: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah Asna’ an-Nasyr, 1420 H

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, Pemahaman Yang Harus Diluruskan, (Surabaya: Hai’ah ash-Shofwah al-Malikiyah, 2016, Cet, 1

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Manhajus Salaf Fi Fahmin Nusus baina an-Nadziroh wataatbiq*, (Beirut, Lebanon : Maktabah Al-Assriyah, 2008

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Qowa’idul Asaasiyah fii ‘Ilmil Fiqh, Fahrasah Maktabah Malik Fahd Al-Wathoniyyah Atsna An-Nasyr, 2002

Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial- Politik*, Jakarta: PPIM, 1998

Azyumardi Azra. 2005. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung : Nuansa

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta : Paramadina, 2001

Choirul Mahfudz. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet IV

Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014

Fuad Anwar, Melawan Abdurrahman Wahid, (Yogyakarta: LkiS, 2004

Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Saufa, 2016

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran neo-modernisme nurcholis madjid, djohan effendi, ahmad wahib dan Abdurrahman wahid, 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

Gus Dur, *Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: PKB Pres, 2005)

H. A. R Tilaar, *Multikultural, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

H.A.R Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

Hai'ah Ash-Shofwah al-Malikiyyah, *Biografi Imam Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Abad 21*, (Surabaya: NH Publishing, 2016)

Ida Zahara Adibah, *Islam, Muslim, Dan Perilaku Politik (Konsep Nation State Di Dunia Islam Kontemporer)*, Jurnal Madaniyah : Vol 4, No 1, 2014

Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1968

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992

Jary David dan Julia Jary. 1991. *Multikulturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper

Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020

KH. Najih Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, (Rembang: TB Al-Anwar 1, 2012)

Lihat, Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan 'Ulama Biografi K.H. Hasyi Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)

M. Ainul Yaqin. 2007. *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media, cet 2

- M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Ma'mun Murod al-Brebesy, *Biografi Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Grasindo, 1999)
- Mibtadin. "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010
- Miskan. "Pemikiran Multikulturalisme KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia". *Tesis*. Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Muhaimin Iskandar. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* Yogyakarta:LkiS, 2010.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.
- Muhammad Budi Sulaiman dkk, *Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki*, (Jurnal Al-Mufasssir : Volume 3 Nomor 1, Februari 2021
- Muhammad Rifa'i, *Gus Dur, KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al-Roudho, 2007
- Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Abdurrahman Wahid Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Nafis Nailil Hidayah. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017*. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi, dan Antropologi*. 2018.

- Nasarudin Umar, *Perspektif Gender Dalam Al-Qur`an*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999
- Nurcholis Madjid, *Pasing Over : Melintas Batas Agama* (Jakarta, Gramedia Pustaka dan Yayasan Paramadina, 1998
- Parsudi Suparlan.”Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002.
- Riant Nugroho. Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia : Harapan, Visi, Dan Strategi*. Yogyakarta, 2008.
- Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama, Jawa Tengah, 2013
- Samsul Ma`arif. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Lestari Salatiga”. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015 .
- Sayyid Muhammad bin al-Maliki, *Muhammad al-Insan al-Kamil*, Madinah al-Munawwarah: Fas Wizarah al-I`lam Idarah al-I`lam ad-Dakhili bi Jiddah, cetakan kesepuluh, 1411 H/1990 M
- Seyd Muhammad Al-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. penerjemah Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Sri Sumarni, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, Urgensi Dan Tujuan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Makalah S3 Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNY, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Majalah Alkisah edisi 17 (14-27 Agustus 2008
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Cet. Ke-1. Yogyakarta : Andi Offset. 2000.

- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Taufik Abdullah. *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987.
- Tim INCReS, *Beyond The Symbols; Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Abdurrahman Wahid*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Tim Majelis Khoir Murottilil Quran Wattahfidh, *Kisah Hidup As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, Muhaddits Yang Di Dengki Wahabi*, Malang: Majelis Khoir, 2016
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais Tentang Demokrasi*
- Zainal Abidin dan Neneng Habibah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Jakarta. 2009.
- Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Abdurrahman Wahid: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2003
- Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Abdurrahman Wahid Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011.
- Zubaedi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007
- Zuhairi Misrawi, "Pluralisme Pasca Gus Dur" dalam *Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, Jakarta: Pensil, 2010